



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 18 LUBUKLINGGAU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*

Hanisah

SD Negeri 18 Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>Received: Oktober 5, 2021 Revised: November 23, 2021 Available online: Desember 30, 2021</p>	<p>This study aims to improve the mathematics learning outcomes of second grade students of SD Negeri 18 Lubuklinggau by using the Talking Stick learning model. This research is a classroom action research (Action Research) using the Talking Stick learning model. Based on the results of research using the Talking Stick learning model in class II SD Negeri 18 Lubuklinggau can increase, the average student learning outcome in the first cycle is 59.85 with a mastery percentage of 64.74%, in the second cycle the average learning outcome students by 69.11 with a percentage of completeness of 70.084%, and in the third cycle the average student learning outcomes of 82.66 with a percentage of completeness of 80.56%. This means that the number of students who achieve the KKM score (70) has exceeded the success criteria set, namely 75%, so it can be concluded that the Talking Stick learning model can improve students' mathematics learning outcomes.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p><i>Keywords: Learning Outcomes, Talking Stick</i></p>	
<p>CORRESPONDENCE</p> <p>E-mail: hanisah.sd18@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dunia pendidikan didalamnya terkandung proses pembelajaran. Sebagaimana dituliskan oleh Dalyono (2013:25) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran dalam bukunya adalah membantu siswi agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif



mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (Abdurahman, 200:12). UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terwujudnya keterampilan dalam kehidupan yang maju dan berwawasan bisa dicapai melalui pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar, karena pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal anak dalam mengenal dan mengetahui sesuatu hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pengetahuan anak selain dari lingkungan keluarga. Pendidikan Sekolah Dasar sangat menentukan berhasil tidaknya pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dari sinilah anak didik di jenjang pendidikan Sekolah Dasar harus diajarkan dengan baik dan melalui pendidikan yang sesuai dengan zamanya (Susanto, 2013:89).

Upaya meningkatkan sumber daya manusia yaitu peserta didik merupakan sasaran prioritas utama. Oleh karena itu anak-anak harus dipersiapkan dengan baik untuk melanjutkan hidup mereka. Adapun persiapan itu dilakukan melalui jenjang pendidikan dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Dari sinilah sumber daya manusia dapat terbentuk dengan baik sehingga dapat bersaing dengan manusia lainnya dengan baik (Syah, 2010:13). Tujuan pendidikan dapat dikembangkan dalam konsep belajar seumur hidup melalui pendidikan formal, non formal, dan informal, yang dalam pengembangannya, sudah tentu melibatkan pihak penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua yang dibantu oleh tenaga pendidik lainnya dalam suatu jenjang pendidikan yang sedang diemban oleh seorang siswa (Komalasari, 2010:52). Adapun mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung



tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman perkembangan teknologi sekarang ini. Guru SD dalam pembelajaran dianjurkan untuk dapat menggunakan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya. Sehingga pembelajaran yang didapat siswa dapat berjalan dengan baik (Baharudin, 2007:15).

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja, sehingga menjadi dewasa sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Belajar juga merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Sudjana, 2012:19).

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengembangkan kreativitas berfikirnya. Tujuan utama kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Siswa diharapkan termotivasi, aktif dan senang melakukan kegiatan belajar secara menarik dan bermakna. Hal ini berarti, model, metode serta media pembelajaran sangat penting dalam kaitannya dengan minat dalam pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar untuk waktu selanjutnya (Mulyasa, 2013:20). Seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran dalam mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran, dimana model pembelajaran yang dipakai dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.



Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tahun sebelumnya yang peneliti lakukan, peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran matematika yang terjadi dikelas II masih kurang efektif. Pada saat pembelajaran terlihat kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, hal ini dapat terlihat dari rendahnya hasil siswa baik dari segi siswa memahami materi pembelajaran, kurang mampu menjawab pertanyaan, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga belum percaya diri saat diminta guru mengkomunikasikan hasil pikirannya. Hal ini disebabkan karena guru hanya sesekali menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi cukup aktif. Guru hanya menggunakan metode lama seperti ceramah dan Tanya jawab yang terkesan tidak bervariasi dan masih menonton. Permasalahan ini yang membuat siswa menjadi kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga keaktifan belajar siswa pun kurang optimal.

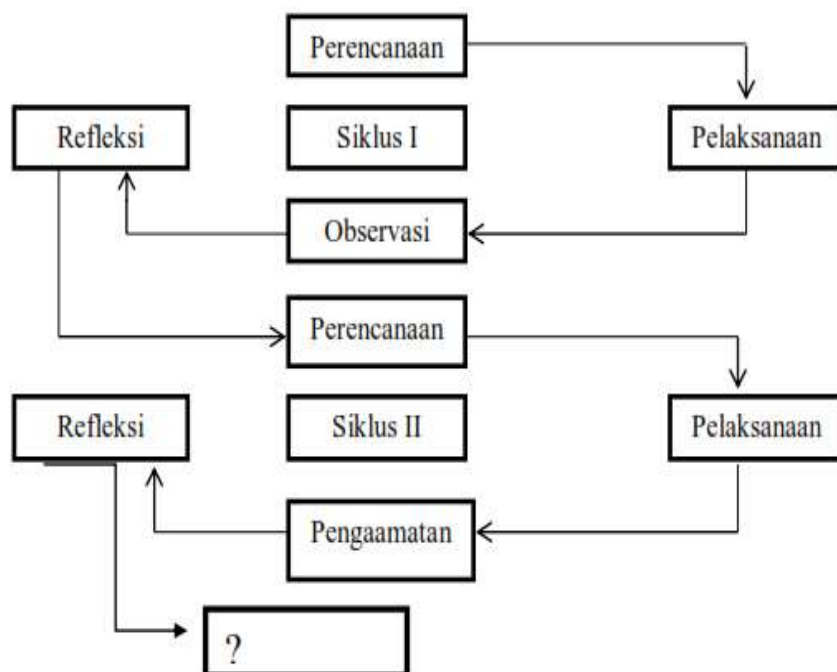
Adapun cara membangkitkan minat dan meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab (Solihatin & Raharjo, 2008:41). Oleh karena itu, penggunaan model *Talking Stick* ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk waktu selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Berdasarkan tujuan penelitian, maka jelas penelitian ini tidak menguji hipotesis



secara kuantitatif, akan tetapi lebih bersifat untuk mendeskripsikan data, fakta dan kegiatan yang ada. *Action Research* adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif (Arikunto, 2006:28). Kolaborasi adalah adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi dalam memecahkan masalah. Partisipatif adalah dilibatkannya khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir.



Gambar 1. Alur Kegiatan PTK

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut: yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peneliti akan melakukan III siklus, diantaranya melakukan siklus I dan dilanjutkan ketahap siklus II sampai dengan siklus ke III.

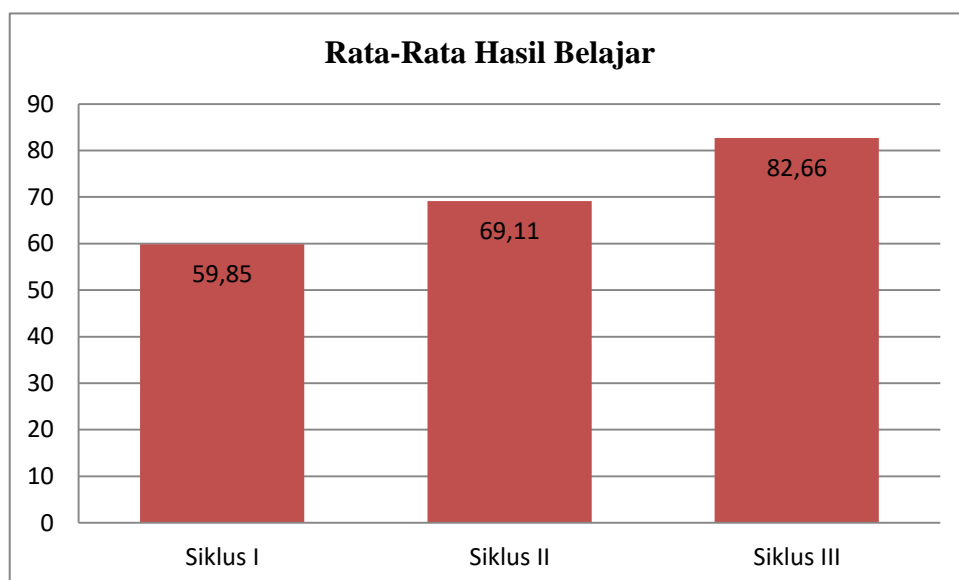
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh

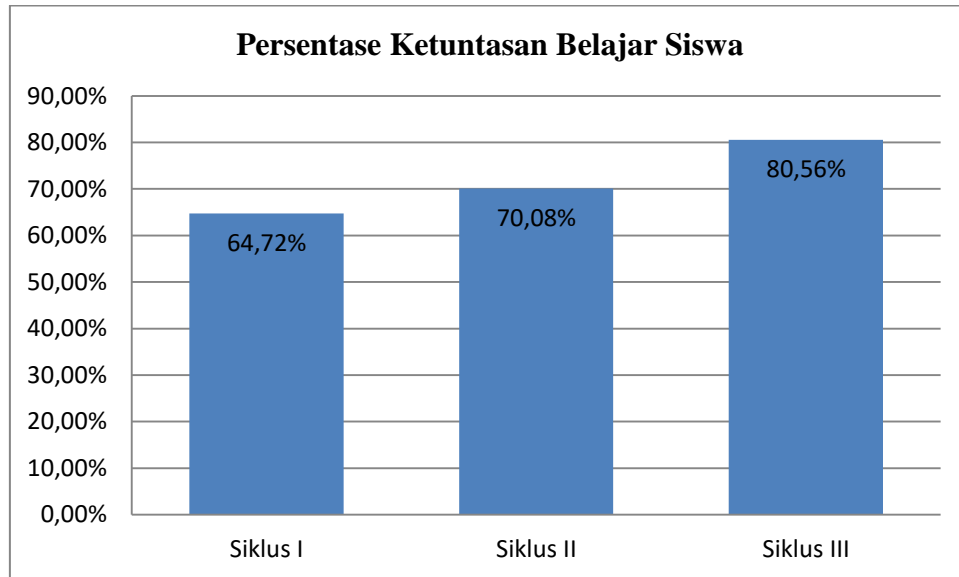


guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 18 Lubuklinggau yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas II SD Negeri 18 Lubuklinggau.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I, II dan III semakin meningkat hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi bahasa Inggris yang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, siswa sangat tertarik dengan diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* sehingga siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar siswa karena kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Siswa

Rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I masih terbilang rendah karena banyak siswa yang terkesan canggung, karena masih pertama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* sehingga rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I masih belum sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I ini sebesar 59,85% dengan ketuntasan klasikal sebesar 64,72%. Kelemahan yang terjadi pada siklus I di perbaiki dengan tujuan agar hasil belajar siswa pada siklus II dapat meningkat, kemudian pada siklus II diperbaiki dengan cara pada waktu proses pembelajaran yaitu tahap pengajaran (instruksional) akan dimulai guru sudah memerintahkan siswa untuk duduk bersama kelompok diskusinya, sehingga mereka lebih lama dapat bersosialisasi dengan teman dalam kelompok diskusinya dan agar mereka supaya lebih nyaman dan senang akan anggota dalam kelompok diskusinya. Dengan di terapkan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 69,11 dengan ketuntasa belajar sebesar 70,08%.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siklus ke III dilakukan berdasarkan hasil evaluasi siklus ke II, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada



siklus II di perbaiki dengan tujuan agar hasil belajar siswa lebih meningkat lagi. Pembelajaran pada siklus III guru lebih memotivasi siswa, memberikan arahan dan bimbingan, tidak lupa juga untuk lebih mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih memberi semangat siswa dengan cara akan memberikan nilai lebih dan penghargaan kepada siswa dan kelompok diskusi yang prestasinya paling baik. Dengan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa terlihat rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu menjadi 82,66 dengan persentase ketuntasan sebesar 80,46%. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, adanya interaksi antara dua unsur pendidikan, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pihak yang melakukan pembelajaran, sedangkan siswa merupakan pihak yang melakukan kegiatan belajar. Interaksi antara keduanya akan dapat berjalan dengan efektif apabila guru dapat memilih model yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan relevan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan di setiap siklusnya setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa, dan siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab. Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk ke dalam pembelajaran *kooperatif*. Pembelajaran *kooperatif* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Suprijono, 2012:4). Dalam pembelajaran, banyak unsur yang perlu diterapkan salah



satunya adalah model pembelajaran itu sendiri. Model adalah ragam, cara yang terbaik dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas (Tampubolon, 2014:72).

Model pembelajaran *Talking Stick* ini juga sangat efektif bila diterapkan pada kondisi siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran dan kondisi siswa dimana keaktifan hanya berpusat pada kelompok kecil siswa saja. Dengan penerapan model ini, siswa yang kurang berani berbicara atau mengeluarkan pendapat diharuskan agar lebih aktif supaya siswa-siswi tersebut mengalami peningkatan keaktifan belajar dari sebelumnya sehingga menjadi berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran di SD

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas II SD Negeri 18 Lubuklinggau memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 59,85%, siklus II 69,11 dan siklus ke III 82,66% sedangkan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus juga mengalami peningkatan yaitu siklus I (64,72%), siklus II (70,08%), siklus III (80,46%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2000. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- Baharudin,&Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana. 2012. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Mulyasa, E. 2013. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatin, E dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon 2014. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.